

ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA KURIKULUM MERDEKA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 11 BENGKULU TENGAH

Nayun Halimah¹, Khermarinah², Wenny Aulia Sari³

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu^{1,2,3}

nayunhalimah@gmail.com¹, khermarinah23@gmail.uinfasbengkulu.ac.id²,
auliasariwenny@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP N 11 Bengkulu Tengah pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang diimplementasikan dalam Kurikulum Merdeka. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 11 Bengkulu Tengah sudah berjalan, namun kemampuan berpikir kritis siswa masih terbatas pada tingkat C1 hingga C4. Meskipun siswa menunjukkan kreativitas, banyak yang kurang memperhatikan pemahaman konsep, yang menghambat penerapan keterampilan berpikir kritis yang lebih tinggi. Faktor psikologis dan interaksi belajar, seperti motivasi, sikap, dan metode pembelajaran, turut mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Simpulan, kemampuan berpikir kritis dalam kurikulum merdeka di SMP Negeri 11 Bengkulu Tengah sudah terlaksana. Proses berpikir dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung sudah memasuki dalam tingkatan C1(Mengingat), C2 (Memahami), C3 (Menjelaskan), dan C4 (Menganalisis).

Kata kunci: Kemampuan Berpikir Kritis, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Bahasa Indonesia.

ABSTRACT

This study aims to describe the critical thinking skills and the factors influencing the critical thinking abilities of eighth-grade students at SMP N 11 Bengkulu Tengah in Indonesian language learning, which is implemented within the framework of the Merdeka Curriculum. The research method used in this study is qualitative. Data collection techniques include interviews, observation, and documentation. The results show that the implementation of the Merdeka Curriculum at SMP N 11 Bengkulu Tengah is underway, but students' critical thinking skills are still limited to levels C1 through C4. Although students demonstrate creativity, many still struggle with understanding concepts, which hinders the application of higher-order critical thinking skills.

Psychological factors and learning interactions, such as motivation, attitudes, and teaching methods, also influence students' critical thinking abilities in Indonesian language learning. In conclusion, critical thinking skills within the Merdeka Curriculum at SMP N 11 Bengkulu Tengah have been implemented. The thinking processes in the ongoing learning activities have reached levels C1 (Remembering), C2 (Understanding), C3 (Explaining), and C4 (Analyzing).

Keywords: *Critical Thinking Skills, Merdeka Curriculum, Indonesian Language Learning.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan generasi muda yang berkualitas. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan berpikir kritis memainkan peran krusial dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami, menganalisis, dan mengevaluasi berbagai informasi serta merumuskan argumen yang kuat. Kemampuan ini sangat penting bagi siswa dalam menghadapi tantangan dunia modern yang kompleks dan dinamis. Oleh karena itu, penelitian tentang analisis kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Bahasa Indonesia dianggap relevan dan bermanfaat dalam konteks pendidikan di Indonesia.

Pendidikan di Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk individu yang berkualitas, termasuk dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan untuk memproses informasi secara kritis, menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan secara logis. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan berpikir kritis memiliki peran yang signifikan dalam memahami dan menganalisis teks, menyusun argumen, dan mengemukakan pendapat secara rasional. Penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia sebagai alternatif kurikulum yang memberikan kebebasan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa dan lingkungan mereka. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan bagi Ibu Rinti Atmayulira untuk mengintegrasikan kemampuan berpikir kritis ke dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Bengkulu Tengah memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui pendekatan pembelajaran yang lebih mandiri dan kolaboratif. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi Ibu Rinti Atmayulira dalam merancang dan mengelola pembelajaran sehingga mendorong siswa untuk berpikir kritis, berkreasi, dan berinovasi. Namun, penting untuk mengevaluasi sejauh mana Kurikulum Merdeka dapat efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berpikir kritis merupakan proses menganalisis atau mengevaluasi informasi suatu masalah berdasarkan pemikiran yang logis untuk menentukan keputusan. Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Kuswana (2012), yang menjelaskan bahwa berpikir

kritis merupakan analisis situasi masalah melalui evaluasi potensi, pemecahan masalah, dan sintesis informasi untuk menentukan keputusan. Sedangkan Desmita (2012), mengemukakan berfikir kritis adalah pemahaman atau refleksi terhadap permasalahan secara mendalam, mempertahankan pikiran agar tetap terbuka bagi berbagai pendekatan dan perspektif yang berbeda, tidak mempercayai begitu saja informasi-informasi yang datang dari berbagai sumber (lisan atau tulisan) dan berfikir secara reflektif dan evaluatif. Karena itu, Schafersman (1999), menyarankan penerapan *critical thinking* strategis dalam pembelajaran di kelas. Dengan demikian, Ibu Rinti Atmayulira pun dianjurkan untuk mengembangkan strategi ini termasuk dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Fisher (2008), mengemukakan enam indikator berpikir kritis yaitu, 1) mengidentifikasi masalah; 2) mengumpulkan berbagai informasi yang relevan; 3) menyusun sejumlah alternatif pemecahan masalah; 4) membuat kesimpulan; 5) mengungkap pendapat; 6) mengevaluasi argumen.

Kemampuan berpikir kritis seseorang akan muncul ketika sedang berada dalam keadaan kritis dimana ia diharuskan memecahkan suatu masalah yang rumit dan memerlukan cara-cara penyelesaian yang tidak biasa. Misalnya, ketika seorang siswa diharuskan untuk menghasilkan gagasan dalam upaya penyelesaian suatu soal Bahasa Indonesia, dari pengamatan dan eksplorasi yang ia lakukan serta mengkaitkan situasi yang dihadapinya dengan pengetahuan yang ia miliki, maka ia juga harus kritis dalam memilih strategi serta mengontrol pemikirannya, apa yang ia dapat lakukan ataupun yang telah ia lakukan.

Dalam hal ini, proses metakognitifnya harus diberdayakan, yaitu memonitor, mengontrol serta membuat keputusan yang tepat. Dalam hal ini ia harus berani mengambil resiko serta bertanggung jawab terhadap pilihan atau keputusannya. Ia belajar untuk tidak ragu membuat keputusan. Secara umum dapat dikatakan bahwa berpikir kritis dan kreatif saling menunjang dalam upaya seseorang menyelesaikan suatu masalah. Sehubungan dengan itu, maka peran Ibu Rinti Atmayulira dalam menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan atau memberikan kesempatan siswa untuk berfikir kritis. Oleh sebab itu, maka Ibu Rinti Atmayulira perlu mengetahui fase-fase dalam mengembangkan berfikir kritis agar kemampuan tersebut dapat optimal. Ada beberapa pendapat para ahli tentang fase-fase berfikir kritis, namun jika didalami dengan baik semua fase-fase tersebut pada dasarnya tidak berbeda.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disarikan bahwa fase-fase berfikir kritis adalah fase memicu kejadian (konflik kognitif), eksplorasi (menggali atau menemukan), menarik kesimpulan, klarifikasi dan resolusi. Konflik kognitif, merupakan awal dari siswa menerapkan kemampuan berfikirnya untuk memahami dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapkan kepadanya. Oleh sebab itu, permasalahan yang diajukan Ibu Rinti Atmayulira harus mampu membangkitkan keinginan atau motivasi siswa untuk menyelesaikannya. Hal penting yang menjadi perhatian Ibu Rinti Atmayulira dalam pemilihan masalah ini adalah upayakan permasalahan tersebut dikenal baik oleh siswa atau menyentuh masalah-masalah real yang dihadapi siswa dan pastikan siswa telah

memiliki kemampuan dasar untuk menyelesaikan masalah tersebut. Eksplorasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami, menggali, dan menemukan penyelesaian masalah yang dihadapkan. Ibu Rinti Atmayulira memberikan fasilitas yang optimal kepada siswa dalam upaya mereka melakukan eksplorasi sehingga mereka merasakan makna dari belajar membangun pengetahuan. Menarik kesimpulan, merupakan inti dari suatu kegiatan eksplorasi. Dorong siswa dalam hal ini dengan memberikan fasilitas yang optimal dan kembangkan keterampilan personal mereka agar berani untuk mengungkapkan apa yang mereka peroleh dengan mengedepankan sikap bahwa kesalahan adalah sebuah pembelajaran menuju hal yang benar. Klarifikasi dan resolusi, memastikan kebenaran apa yang disimpulkan siswa adalah hal yang sangat penting. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak belajar dari kesimpulan yang salah dan menggunakan hal tersebut untuk menyelesaikan masalah lain yang terkait.

Oleh sebab itu, sebelum siswa menggunakan hal yang mereka simpulkan lebih jauh, Ibu Rinti Atmayulira senantiasa mengklarifikasinya agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi siswa dalam belajar matematika. Kemampuan berpikir kritis mendorong siswa untuk aktif, mengembangkan kepercayaan dan melakukan tindakan. Hal ini menunjukkan jika berfikir kritis akan memberikan keterampilan yang membuat pola pikir berkembang. Swartz dan Perkins (1989), menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis berarti bertujuan untuk mencapai penilaian yang akan dilakukan dengan penalaran. Kemampuan penalaran akan mempengaruhi pemahaman konsep siswa sehingga kemampuan berpikir kritis merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa karena kemampuan ini didukung dengan kemampuan interpretasi, analisis, evaluasi, dan menyajikan data secara logis dan berurutan.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah mengungkapkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui analisis teks, diskusi, dan penulisan reflektif, siswa dapat melatih kemampuan mereka dalam mempertanyakan informasi, mengevaluasi argumen, dan menyusun pemikiran yang kritis. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang khusus memfokuskan pada analisis kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya di bawah implementasi Kurikulum Merdeka.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai Kemampuan Berpikir Kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Bengkulu Tengah dikarenakan pada saat Pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung mereka cenderung takut untuk mengungkap pendapat dan terkesan bergantung orang lain. Dengan adanya hal tersebut peneliti merasa kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII masih kurang atau rendah. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Bengkulu Tengah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang diimplementasikan dalam Kurikulum Merdeka. Melalui analisis kemampuan berpikir kritis, penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi tingkat keterampilan berpikir kritis siswa, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta mengukur

keefektifan Kurikulum Merdeka dalam mendorong perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Pada jenis penelitian deskriptif data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bahkan angka-angka. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 11 Bengkulu Tengah yang berlokasi jalan Air Sebakul Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Kota Bengkulu beserta Ibu Rinti Atmayulira selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII.

Sumber data penelitian terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer akan diperoleh melalui observasi, wawancara, untuk mengumpulkan informasi langsung mengenai keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII di SMP Negeri 11 Bengkulu Tengah. Sumber data sekunder akan diperoleh dari dokumen dan literatur yang relevan dengan topik penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, Kesimpulan dan verifikasi.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil data observasi dengan hasil data wawancara. Sementara itu, triangulasi teknik dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan untuk melihat kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 11 Bengkulu Tengah, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait kemampuan berpikir kritis sebagai berikut.

Mengenal Masalah

Berdasarkan hasil studi lapangan yang telah dilakukan, diperoleh bahwa di kelas VIII di SMP Negeri 11 Bengkulu Tengah telah menerapkan Kurikulum Merdeka pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Akan tetapi, dalam proses penerapannya masih sudah terlaksana dikarenakan peserta didik terbiasa belajar dengan metode konvensional. Hal ini mengakibatkan peserta didik harus dilatih tentang pemahaman konsep. Dari hasil wawancara yang telah diajukan kepada Ibu Rinti Atmayulira Bahasa Indonesia di sekolah tersebut terkait analisis dokumen perencanaan dalam pembelajaran, dapat dikemukakan bahwa Ibu Rinti Atmayulira, peserta didik dan penulis.

Dalam proses pembelajaran, peserta didik hanya menerima pengetahuan dengan satu arah dan siswa hanya mendengarkan. Hal ini mengakibatkan peserta didik tidak mampu mengidentifikasi fenomena secara ilmiah, siswa mudah lupa dengan materi yang

telah diajarkan, serta siswa belum dapat mengaplikasikan materi Teks Pidato yang mereka pelajari untuk memecahkan suatu masalah. Hal ini akan mengakibatkan rendahnya tingkat kemampuan berpikir kritis siswa.

Kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 11 Bengkulu Tengah

Capaian pembelajaran keterampilan berpikir sudah terlaksana dalam kegiatan belajar mengajar dan belum terdapat pada tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia keterampilan memirsa pada RPP bagian tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia SMP Teks Pidato kelas VIII. Sedangkan capaian pembelajaran kemampuan berpikir kritis siswa sudah terlaksana dengan baik dalam pembelajaran, karena Ibu Rinti Atmayulira bersama-sama dengan peserta didik baru mencapai tingkatan C1 (Mengingat), C2 (Memahami), C3 (Menjelaskan), dan C4 (Menganalisis) yang disampaikan Ibu Rinti Atmayulira dan peserta didik.

Kurikulum Merdeka

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII di SMP Negeri 11 Bengkulu Tengah, Ibu Rinti Atmayulira menggunakan beberapa metode dalam pembelajaran seperti metode ceramah dan audio visual agar mencapai tujuan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan di kelas VIII di SMP Negeri 11 Bengkulu Tengah. Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia sudah dilaksanakan hanya tingkatan kognitif C1 (Mengingat), C2 (Memahami), C3 (Menjelaskan), dan C4 (Menganalisis). Selanjutnya, kendala yang ditemukan dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka hanya sedikit, karena baik Ibu Rinti Atmayulira dan peserta didik maupun pihak sekolah telah berusaha semaksimal mungkin agar tujuan pembelajaran tercapai.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang diimplementasikan dalam Kurikulum Merdeka

Faktor-faktor mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ada beberapa hal yang menghambat dari kemampuan berpikir siswa, cara berkomunikasi siswa dan dalam menganalisis pembelajaran berlangsung pada RPP bagian tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia SMP Teks Pidato kelas VIII. Sedangkan capaian pembelajaran kemampuan berpikir kritis siswa belum terlaksana dengan dalam pembelajaran karena Ibu Rinti Atmayulira bersama-sama dengan peserta didik baru mencapai tingkatan C1 (Mengingat), C2 (Memahami), C3 (Menjelaskan), dan C4 (Menganalisis) yang disampaikan Ibu Rinti Atmayulira dan peserta didik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan merujuk pada teori (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia, 2022), elemen capaian pembelajara fase SMP Kurikulum Merdeka Babasa Indonesia sudah terlaksana pada capaian pembelajaran keterampilan berbicara dan mempresentasikan. Hal ini sesuai dengna teori (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia, 2022), yakni peserta didik mampu menyampaikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, pemecahan masalah, dan pemberian solusi secara lisan dalam bentuk dialog logis, kritis, dan kreatif.

Pada capaian pembelajaran keterampilan menyimak, membaca dan memirsa, serta keterampilan menulis belum terlaksana dalam kegiatan belajar mengajar dan belum terdapat pada tujuan nembelajaran. Hal ini, karena belum sesuai dengan teori (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia, 2022). Selain itu, capaian pembelajaran keterampilan menyimak, membaca dan memirsa, serta keterampilan menulis belum terdapat pada RPP bagian tujuan pembelajaran. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam capaian pembelajaran Bahasa Indonesia masih ada bagian-bagian yag belum terlaksana dalam proses pembelajaran. Hal tersebut disebabkan Ibu Rinti Atmayulira belum mengikuti pelatihan dalam membuat pembelajaran Kurikulum Merdeka yang di dalamnya terdapat capaian pembelajaran berupa keterampilan menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta keterampilan menulis.

Dari hasil penelitian dapat diketahui hasil jawaban tes kreativitas verbal seluruh siswa SMP Negeri 11 Bengkulu Tengah memiliki pola pikir dan kategori cukup kreatif. Kritis dan kreatif juga seharusnya didukung dengan pemahaman suatu konsep, bagaimanapun untuk menjawab suatu pertanyaan atau masalah, seseorang harus tetap berpedoman dengan sesuatu yang benar (pemahaman konsep yang benar) sehingga dapat menyelesaikan masalah dengan baik dan benar bukan malah menambah masalah baru. Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa siswa SMP Negeri 11 Bengkulu Tengah cenderung kurang memperhatikan pemahaman konsep yang mereka miliki. Jadi, walaupun dapat mengemukakan alasan-alasan, alasan-alasan ini tidak dapat diterima karena alasan tersebut tidak mengacu pada kebenaran konsep. Namun, karena pertanyaan yang diberikan tidak mencakup semua materi pelajaran yang kemungkinan mereka menguasai bahan materi pelajaran lainnya sehingga mereka kurang dapat menjawab tes tersebut. Kehati-hatian dan ketelitian dalam menjawab tes tersebut juga harus diperhatikan, karena kecenderungan dari siswa setelah mengerjakan tidak diperiksanya ulang, seperti memeriksa kembali hasil perhitungan mereka, melihat soal yang terlewatkan atau yang belum terjawab, dan mengamati kembali hasil yang sebelumnya salah mereka hapus namun tidak mereka isi kembali.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang diimplementasikan dalam Kurikulum Merdeka.

Selain faktor-faktor diatas, yang dapat diamati yakni sikap yang takut terlebih dahulu menerima masalah. Karena ketika Ibu Rinti Atmayulira berikan pertanyaan kepada siswa, siswa langsung ingin menyerah tanpa melihat dan menganalisa terlebih dahulu pertanyaan yang telah diberikan. Sebaiknya mental yang harus dimiliki oleh siswa yakni siap untuk menerima semua masalah yang dihadapi sehingga itu akan melatih mereka berpikir ke arah yang lebih baik lagi dan keluarlah kritis dan kreatif mereka dalam memecahkan suatu permasalahan.

Berdasarkan hasil analisa, hampir semua siswa memiliki kategori cukup berpikir kritis. Kesimpulan ini berdasarkan hasil pertanyaan yang diajukan. Pada pertanyaan, dapat dilihat pola berpikir siswa yang beraneka ragam, ada yang memberikan jawaban namun salah, ada yang menjawab benar namun tidak tahu mengemukakan alasannya menjawab, namun ada pula yang menjawab dengan benar dan mampu mengemukakan alasan dengan tepat untuk memilih pernyataan. Tapi poin terakhir ini jarang ditemukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar siswa SMP Negeri 11 Bengkulu Tengah memiliki kategori berpikir cukup kritis. Hal inilah yang dianalisis karena kritis merupakan suatu pola berpikir dengan mengacu pada kebenaran, sedangkan pada kreatif merupakan suatu pola berpikir yang mengacu pada kebermaknaan jawaban. Oleh karena itu, pada penelitian ini tidak diambil suatu tes objektif yang hanya menganalisis mengenai kebenaran jawaban, ataupun mengenai jejak pendapat yang mengedepankan solusi-solusi baru. Namun, peneliti menghubungkan kedua tingkat berpikir kritis dan kreatif ini karena memang saling berhubungan antara satu dan yang lain. Hubungan inilah yang disebut juga berpikir tingkat tinggi (Semiawan, 1997).

Kritis dan kreatif juga seharusnya didukung dengan pemahaman suatu konsep, bagaimanapun untuk menjawab suatu pertanyaan atau masalah, seseorang harus tetap berpedoman dengan sesuatu yang benar (pemahaman konsep yang benar) sehingga dapat menyelesaikan masalah dengan baik dan benar bukan malah menambah masalah baru. Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa siswa SMP Negeri 11 Bengkulu Tengah cenderung kurang memperhatikan pemahaman konsep yang mereka miliki, jadi walaupun dapat mengemukakan alasan-alasan, alasan-alasan ini tidak dapat diterima karena alasan tersebut tidak mengacu pada kebenaran konsep.

Sedangkan jika ditelaah berdasarkan hasil data, terdapat beberapa faktor yang menjadikan siswa menjadi kreatif, yakni yang pertama adalah faktor psikologis siswa. Beberapa faktor psikologis yang memengaruhi proses belajar adalah kecerdasan, motivasi, minat, sikap, dan bakat,berpikir dan ingatan. Tingkat kecerdasan diakui sangat menentukan keberhasilan belajar anak didik. Karena anak didik yang mempunyai tingkat intelegensi tinggi umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik, begitu sebaliknya. Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi, motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Minat Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

Sikap dalam proses belajar, sikap individu dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajarnya. Sikap adalah gejala internal yang mendimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek, orang, peristiwa dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Faktor psikologis lain yang memengaruhi proses belajar adalah bakat. Secara umum, bakat (*aptitude*) didefinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Definisi yang paling umum dari berfikir adalah berkembangnya ide dan konsep di dalam diri seseorang. Perkembangan ide dan konsep ini berlangsung melalui proses penjalinan hubungan antara bagian-bagian informasi yang tersimpan di dalam diri seseorang yang berupa pengertian-pengertian. Ingatan, secara teoritis ada 3 aspek yang berkaitan dengan berfungsinya ingatan, yakni menerima kesan, menyimpan kesan, dan memproduksi kesan. Mungkin karena fungsi-fungsi inilah, istilah “ingatan” selalu didefinisikan sebagai kecakapan untuk menerima, menyimpan dan mereproduksi kesan.

Kedua adalah faktor intraksi belajar. Kegiatan komunikasi antar subjek didik guru dan peserta didik. Komunikasi antar dua subjek ini dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya yaitu tujuan, bahan, guru dan peserta didik, metode dan situasi, dan sebagainya. Terdapat beberapa istilah tujuan, baik yang bersifat umum maupun khusus, baik yang bersifat akhir baik terminal/ intermedier/ sementara. Rumusan aims meliputi didalamnya 3 unsur pokok yaitu pertanyaan umum mengenai nilai, keamanan usaha diarahkan, dan saran penyesuaian jika terdapat hal lain yang berubah. Faktor bahan atau materi pengajaran penguasaan bahan oleh guru seyogyanya mengarah pada spesifik/ takhasus atas ilmu kecakapan yang diajarkannya. Faktor guru dan peserta didik guru dan peserta didik adalah dua subjek dalam berinteraksi pengajaran. Guru sebagai pihak yang berinisiatif awal untuk penyelenggaraan pengajaran, sedangkan peserta didik sebagai pihak yang secara langsung mengalami dan mendapatkan manfaat dari peristiwa belajar mengajar yang terjadi. Faktor metode adalah suatu kata kerja yang sistematis dan umum. Ia berfungsi sebagai alat untuk mencapai satu tujuan. Makin baik suatu metode makin efektif pula dalam pencapaiannya.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut dalam kemampuan berpikir kritis dan faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran di SMP Negeri 11 Bengkulu Tengah sudah terlaksana dalam aktivitas pembelajaran di kelas karena hanya mencakup level kognitif C1 (Mengingat), C2 (Memahami), C3 (Menjelaskan) dan C4 (Menganalisis), yang diterapkan oleh Ibu Rinti Atmayulira pada materi pembelajaran Bahasa Indonesia. Materi yang diajarkan oleh Ibu Rinti Atmayulira telah terkonsep dengan baik pada rencana pelaksanaan pembelajaran Ibu Rinti Atmayulira. Selain itu, kemampuan berpikir kritis siswa SMP Negeri 11 Bengkulu Tengah dalam kurikulum merdeka belum terwujud dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dari tahap perencanaan, dan tahap evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). Keputusan Kepala BSKAP Nomor 033 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan teknologi Nomor 008/ H/ KR/ 2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka. Jakarta.
- Desmita, D. (2012). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fisher, A. (2008). *Berpikir kritis: Sebuah pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Kuswana, W. S. (2012). *Taksonomi kognitif perkembangan ragam berpikir*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Schafersman, S.D. (1991). *An introduction to critical thinking*. Diakses dari [http://facultycenter.ischool.syr.edu/wp-content/uploads/2012/02/Critical Thinking.pdf](http://facultycenter.ischool.syr.edu/wp-content/uploads/2012/02/CriticalThinking.pdf).
- Semiawan, C. R. (1997). *Perspektif pendidikan anak berbakat*. Jakarta: Grasindo.
- Swartz, R. J., & Perkins, D. N. (1989). *Teaching thinking: Issues and approaches*. California: Midwest Publications.